



Analisis Karakter Peserta Didik di SMP Negeri 1 Rambipuji Ditinjau Dari Kedisiplinan, Kemandirian, dan Gotong Royong

Zafirah¹, Dika Ning Pratiwi¹, Ainun Tiana¹, Arintia Prasasti Setyo Ningrum¹, I Ketut Mahardika¹²³⁴

¹S1 Pendidikan IPA FKIP Universitas Jember,

²S2 Pendidikan IPA FKIP Universitas Jember,

³S3 Pendidikan IPA, FKIP Universitas Jember,

⁴S1 Pendidikan Fisika, FKIP Universitas Jember

Abstract

Received: 3 Juni 2024
Revised: 17 Juni 2024
Accepted: 30 Juni 2024

This writing was motivated by knowing the general character of students at SMP Negeri 1 Rambipuji. Aims to analyze the character of students by focusing on three important aspects, namely the values of discipline, independence and mutual cooperation. Character analysis is carried out using qualitative methods, including data collection through observation, interviews and questionnaires given to students. The results of the research show that the values of discipline, independence and the practice of mutual cooperation influence the character of students, these values are implemented very well. These findings provide valuable insight into improving character education in the school environment. This value provides a more comprehensive view of how these factors contribute to the development of students' character at Rambipuji 1 Middle School.

Keywords: *Character; Discipline; Independence; Mutual cooperation; SMP Negeri 1 Rambipuji.*

(*) Corresponding Author: zzafirah55@gmail.com

How to Cite: Fira, Z., Pratiwi, D., Tiana, A., Ningrum, A. P., & Mahardika, I. K. (2024). Analysis of the Character of Students at SMP Negeri 1 Rambipuji in View of Discipline, Independence and Mutual Cooperation. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(17), 834-843. <https://doi.org/10.5281/zenodo.13929520>

PENDAHULUAN

Kehidupan berbangsa dan bernegara yang cerdas pada konteks negara Kesatuan Republik Indonesia adalah tanggung jawab yang tertuang dalam Pembukaan UUD 1945 dan Sistem Pendidikan Nasional. Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) dengan jelas menyatakan bahwa peran utama pendidikan nasional ialah untuk melatih kemampuan, membentuk karakter dan budaya bangsa yang beradab, dengan tujuan meningkatkan kesadaran intelektual dalam masyarakat (Pemerintah RI, 2003). Pemerintah, melalui UU Sisdiknas, bertujuan agar memiliki kekuatan religius (spiritual), akhlak mulia, kepribadian yang baik, pengendalian diri, kecerdasan, serta keterampilan. Semua ini bertujuan agar individu tersebut dapat menjadi individu yang beriman, bertaqwa pada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, kreatif, inovatif, cakap, mandiri, dan bertanggung jawab serta berupaya meningkatkan kualitas peserta didik dan proses pendidikan guna mengoptimalkan pembentukan kepribadian yang beretika dan bermoral. Upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dilakukan melalui pembangunan manusia secara menyeluruh. Pembangunan manusia Indonesia secara keseluruhan menjadi salah satu fokus utama Sistem Pendidikan Nasional (Sofanudin, et al., 2020).

Pendidikan merupakan upaya untuk membentuk dan mengembangkan karakter manusia, baik secara rohani maupun jasmani. Secara fungsional Pendidikan memiliki tujuan dalam menyiapkan manusia menghadapi masa depan supaya lebih baik. Selain itu, pendidikan dapat mengatasi masalah buta huruf dan memberikan keterampilan serta kemampuan mental kepada seseorang (Sarima et al, 2020). Proses persiapan generasi muda agar dapat menjalani kehidupan dan mencapai tujuan hidup dengan lebih efisien dan efektif merupakan salah satu tujuan pendidikan. Melalui pendidikan, juga diharapkan dapat melahirkan generasi muda yang memiliki kualitas tinggi, memiliki pemahaman yang luas, memiliki kepribadian yang baik, dan memiliki tanggung jawab terhadap masa depan (Supiana et al., 2019).

Peran Pendidikan, manusia dapat mengenali dirinya dan beradaptasi dengan lingkungannya. Pendidikan memiliki potensi untuk membentuk karakter manusia menjadi lebih positif. Karakter, terutama dalam konteks kehidupan sosial manusia, memiliki peranan yang mendasar dan sangat penting. Setiap individu, di mana pun berada, pasti memiliki karakter, orang yang memiliki karakter cenderung memiliki harga diri. Individu yang memiliki karakter kuat, baik dalam konteks individual maupun sosial, adalah individu yang menunjukkan akhlak, moralitas, dan budi pekerti yang positif. Oleh karena itu, pelaksanaan pendidikan memiliki tanggung jawab besar dalam menanamkan karakter melalui proses pembelajaran. Salah satu unsur yang mencirikan karakter seseorang adalah sikap. Dengan mengekspresikan sikap tertentu, seseorang dapat dengan mudah dinilai oleh orang lain, yang pada gilirannya mencerminkan karakternya. Pendidikan berperan dalam membentuk karakter dan sikap sosial peserta didik. Standar Kompetensi Lulusan SMP/MTs pada Permendikbud No. 54 Tahun 2013 menegaskan bahwa sikap dan perilaku memiliki kualifikasi kemampuan yang diharapkan serta dibutuhkan. Sikap yang mencerminkan sifat beriman, berakhlak, berilmu, bertanggung jawab, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan efektif di lingkungan sosial. Oleh karena itu, sekolah harus menerapkan pendidikan karakter dalam membentuk sikap dan perilaku sosial peserta didik (Khatimah et al., 2022).

Kata karakter berasal dari kata "*Charassein*" Bahasa Yunani yang berarti mengukir untuk membentuk suatu pola. Karakter merujuk pada cara berpikir, bersikap dan berperilaku yang unik bagi setiap individu, sehingga dapat hidup dan bekerja sama dalam berbagai konteks, seperti keluarga, lingkungan, bangsa, dan negara. Karakter mencakup perilaku, watak, sifat, akhlak, serta budi pekerti yang menjadi pembeda satu individu dari individu yang lain. Meskipun ada pandangan yang menyatakan bahwa karakter bersifat bawaan sejak lahir, ada juga pendapat yang mengatakan bahwa karakter dapat dibentuk sejak usia dini peserta didik (Supiana et al., 2019). Pengembangan karakter memerlukan usaha berkesinambungan dari individu serta dukungan yang memadai dari lingkungan sekitar. Lingkungan yang mendukung proses pembentukan karakter yaitu sebagai lingkungan pendidikan, yang mencakup pendidikan dalam lingkup keluarga (non formal), di sekolah (formal), dan di masyarakat (Mardikarini dan Putri, 2020).

Pendidikan karakter berperan sebagai sarana untuk mengenalkan pada setiap individu nilai yang seharusnya dimiliki, sehingga mereka dapat menjadi manusia yang luhur di dunia. Proses pendidikan karakter melibatkan pembiasaan,

seperti melakukan tindakan baik, berperilaku jujur, merasa malu jika berbuat curang, dan tidak memiliki sikap malas. Pembiasaan ini tidak dapat terjadi secara instan, melainkan memerlukan Latihan, proses sehingga mencapai target yang diinginkan. Pendidikan karakter juga terkait dengan penanaman nilai seperti sikap, perilaku, dan moral, pada peserta didik. Upaya menanamkan karakter ini bertujuan agar generasi penerus bangsa dapat menjadi individu unggul dan beradab, yang memberikan kontribusi positif untuk kemajuan bangsa dan negara (Pramasanti et al., 2020).

Pendidikan karakter mencakup semua upaya yang dilakukan oleh pendidik dengan tujuan mengubah karakter peserta didik menjadi lebih baik. Fokus utama pendidikan karakter adalah membentuk peserta didik dengan kepribadian sehingga menjadi individu, anggota masyarakat, serta warga negara yang positif. Individu yang baik dapat dikenali dari penerapan nilai sosial tertentu, sikap dan ketaatan terhadap budaya yang berkembang di sekitarnya. Pendidikan karakter bukan sekadar menghafal pelajaran, melainkan melibatkan proses lebih mendalam, yaitu pembiasaan melalui kebiasaan. Oleh karena itu, peserta didik perlu terbiasa dengan nilai-nilai seperti kejujuran, perilaku baik, disiplin, dan tindakan positif lainnya. Pembentukan karakter tidak dapat terjadi dengan cepat, sehingga diperlukan kesungguhan, keteguhan hati, dan pembiasaan agar nilai-nilai pendidikan karakter menjadi bawaan dalam diri. Tujuan umum pendidikan karakter adalah mengembangkan kualitas proses dan hasil pembelajaran, dengan fokus pada pengembangan karakter yang positif pada peserta didik secara menyeluruh, seimbang, dan terintegrasi disesuaikan dengan standar kompetensi lulusan. Melalui pendidikan karakter, diharapkan peserta didik mampu menerapkan dan meningkatkan pengetahuan mereka, menilai, menginternalisasi, dan menerapkan nilai karakter serta akhlak secara mandiri. Hal tersebut diharapkan dapat menjadi kebiasaan dan pembiasaan sehari-hari yang diterapkan oleh peserta didik (Supiana et al., 2019). Pendidikan karakter berperan sebagai sarana untuk mengenalkan nilai-nilai yang semestinya dimiliki oleh setiap individu, sehingga dapat menjadi manusia yang luhur. (Pramasanti et al., 2020).

Pendidikan karakter memiliki 3 elemen penting yaitu mengetahui hal baik, mencintai kebaikan, dan melakukan kebaikan. Pendidikan tidak hanya mengajarkan tentang hal yang baik dan buruk, namun juga dibutuhkan pembiasaan sehingga nilai karakter tersebut tertanam pada diri anak. bentuk nilai pendidikan karakter yaitu religius, integritas, nasionalisme, disiplin, mandiri, jujur, tanggung jawab, tangguh, kreatif, cerdas, dermawan, hormat dan santun, suka menolong, gotong royong, toleransi, rendah hati, kerja keras, kepemimpinan, tangguh, demokratis, peduli dan solidaritas. Berdasarkan nilai-nilai pendidikan karakter di atas, dilakukan penelitian di SMP Negeri 1 Rambipuji Jalan dr. Sutomo Nomor 1, Rambipuji, Kecamatan Rambipuji, Kabupaten Jember Provinsi Jawa Timur pada hari Sabtu 30 September 2023. Penelitian tersebut dilakukan untuk mengetahui karakter umum peserta didik dari nilai kedisiplinan, kemandirian dan gotong royong baik disekolah maupun diluar sekolah.

In Indonesia, an education quality continues to fall short of expectations. The limiting factor is a lack of funds (Tandberg, 2010; Talaia, Pisoni, & Onetti, 2016; Peiris, 2013; Suryani, 2015; Marti, 2012; Ardiansyah, 2013) and teachers who are not yet a priority in education (Tandberg, 2010; Talaia, Pisoni, & Onetti, 2016;

Peiris, 2013; Suryani, 2015; Marti, 2012; Ardiansyah, 2013). Teachers are critical to educational performance (Alawiyah, 2013; Aeni, 2015), with high-quality teachers having a significant impact on students' PISA (Program for International Student Assessment) results in Finland (Silander, 2013). This is in contrast to the situation in Indonesia, where teacher competency is still poor and minimal in creating learning innovations.

METODE

Metode penelitian yang digunakan yaitu metode penelitian kualitatif, waktu pelaksanaannya pada hari Sabtu 30 September 2023 di SMP Negeri 1 Rambipuji. Studi pendahuluan pada penelitian menggunakan kuesioner sebagai alat untuk memperoleh informasi mengenai karakter umum peserta didik. Lembar wawancara dimanfaatkan untuk memperoleh informasi dari pendidik/guru dan informasi mengenai sekolah. Informasi karakter peserta didik di SMP Negeri 1 Rambipuji juga melalui pengamatan langsung pada peserta didik di lingkungan sekolah. Wawancara dilaksanakan untuk memperoleh informasi lebih lanjut serta lengkap mengenai karakter nilai kedisiplinan, kemandirian dan gotong royong. Setelah observasi dan wawancara dilanjut dengan penganalisisan data, dianalisis melalui tahap pengumpulan data, reduksi data, penyajian data serta penarikan kesimpulan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kedisiplinan

Pendidikan karakter pada usia dini memiliki potensi untuk mengurangi kemunculan dan perkembangan nilai-nilai yang kurang baik di lingkungan sekolah. Salah satu aspek pendidikan karakter yang memiliki signifikansi sejak dini adalah karakter disiplin. Karakter disiplin dianggap sebagai fondasi utama pembentukan kepribadian seseorang, karena nilai disiplin dapat memotivasi perkembangan nilai-nilai karakter positif lainnya. Disiplin diartikan sebagai perilaku yang menjelaskan keteraturan serta kepatuhan pada aturan yang berlaku. Melalui kedisiplinan, seseorang dapat menginternalisasi ketaatan, memastikan konsistensi dalam perilaku, dan mendukung kepribadian anak agar tetap konsisten. Pengembangan karakter disiplin membantu peserta didik mengasah kemampuan pengendalian diri dan membantu mereka mengidentifikasi perilaku yang tidak tepat serta memperbaikinya (Mahardika dan Putri, 2020).

Pelaksanaan karakter sikap disiplin di sekolah berhubungan dengan pembuatan peraturan yang melibatkan guru, pihak sekolah, dan peserta didik. Kepatuhan di lingkungan sekolah pada aturan dianggap sebagai faktor pendukung kesuksesan individu tersebut. Disiplin memiliki peran krusial dalam mencapai harapan dan tujuan pembelajaran di sekolah. Penanaman karakter disiplin membutuhkan kerjasama semua pihak, dan tanpa kolaborasi yang baik, usaha untuk mengembangkan perilaku disiplin tidak akan maksimal. kedisiplinan perlu diajarkan, dipelajari, dan diterapkan oleh peserta didik. Disiplin juga dapat dipahami sebagai tanggung jawab perkembangan yang mencerminkan harapan masyarakat terhadap kemampuan anak untuk menjalankan tugas, dan perkembangan secara efektif (Mahardika dan Putri, 2020).

Kedisiplinan bisa ditanamkan dengan banyak metode, seperti memberikan

sanksi sebagai respons terhadap setiap kesalahan yang dilakukan. Pentingnya sanksi ini adalah agar tidak hanya menciptakan efek jera, tetapi juga memberikan pembelajaran kepada peserta didik dari kesalahan yang mereka buat. Pembentukan karakter disiplin adalah suatu proses panduan pada peserta didik agar mereka dapat menjadi individu yang lengkap dan dapat melawan tantangan teknologi yang semakin kompleks. Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional, indikator disiplin melibatkan keteraturan terhadap daftar hadir, ketaatan terhadap peraturan, dan pemakaian pakaian sesuai ketentuan sekolah. Selain itu, indikator disiplin juga mencakup kedisiplinan dalam manajemen waktu, ketaatan terhadap aturan, sikap disiplin, dan kedisiplinan dalam ibadah. Tujuan dari pembentukan karakter disiplin adalah untuk mencegah adanya karakter yang tidak diinginkan ada di dalam kepribadian peserta didik yang sejauh ini memiliki karakter yang baik. Khususnya di era abad ke-21 ini, media sosial dan teknologi memiliki pengaruh yang berdampak besar dalam membentuk kepribadian peserta didik, sehingga penting bagi orang tua untuk mengawasi dan mengontrol anak-anak mereka agar tidak terpengaruh oleh karakter yang negatif. Lingkungan keluarga, lingkungan sekitar, dan lingkungan sekolah juga berperan penting dalam membentuk kepribadian peserta didik. Oleh karena itu, dalam menjalani kehidupan sosial, penting bagi kita untuk bijak saat memilih teman supaya tidak terjebak dalam karakter atau sikap yang tidak diinginkan (Supiana et al., 2019).

Kedisiplinan peserta didik di kelas dapat diawali dengan membuat peraturan kedisiplinan dan sanksi yang akan diterima peserta didik jika melakukan pelanggaran. Guru sebagai pendidik melakukan sosialisasi pemahaman terhadap peraturan tersebut dan menempel peraturan di salah satu dinding kelas. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di SMP Negeri 1 Rambipuji bentuk peraturan tersebut seperti peserta didik dilarang datang terlambat apabila peserta didik datang terlambat maka tidak diperbolehkan memasuki kelas terlebih dahulu sebelum lapor ke guru piket, hasil menunjukkan bahwa peserta didik memilih datang tepat waktu daripada harus terlambat dengan itu mereka menunjukkan sikap disiplinnya. Selain itu, ketika peserta didik hendak meninggalkan kelas waktu kegiatan belajar mengajar sedang berlangsung seharusnya izin terlebih dahulu kepada guru yang sedang belajar dan hasil observasi menunjukkan bahwa semua peserta didik mematuhi peraturan tersebut untuk menunjukkan sikap kedisiplinan mereka. Sekolah juga melarang peserta didiknya untuk membawa dan merokok di sekolah, nyatanya banyak peserta didik yang tidak melanggar peraturan tersebut. Peraturan lainnya yaitu peserta didik dilarang membawa HP ketika kegiatan belajar mengajar di sekolah bertujuan supaya peserta didik lebih fokus ke materi yang disampaikan oleh guru sehingga peserta didik dapat mencerna pengetahuan yang didapat, berdasarkan observasi semua peserta didik tidak membawa HP ke sekolah. Peserta didik dilarang mengecat rambut karena hal tersebut tidak mencerminkan sebagai peserta didik SMP Negeri 1 Rambipuji. Dari hasil observasi yang didapat dapat disimpulkan bahwa tingkat kedisiplinan di SMP Negeri 1 Rambipuji sangat tinggi, apabila peraturan tersebut dilanggar maka terdapat sanksi yang diberikan kepada peserta didik, sanksi ini dibuat untuk membentuk sikap kedisiplinan peserta didik.

Kemandirian

Kemandirian adalah keadaan dimana seorang individu tidak bergantung pada individu lain dalam pengambilan keputusan. Kemandirian juga dapat diartikan sebagai kemampuan untuk mengatur waktu agar dapat berjalan dengan baik dan berfikir secara mandiri. Seseorang yang memiliki kemandirian juga dapat mengelola sendiri waktu mereka dengan baik. Kemandirian bergantung kepada diri sendiri sehingga tidak perlu persetujuan orang lain (Musbikin, 2021).

Kemandirian adalah kemampuan menyelesaikan tugas sendiri, kemandirian terhadap orang lain, dan kebebasan. Kemandirian mengacu pada kapasitas seseorang, dilengkapi dengan kemampuan fundamentalnya, untuk menangani sendiri semua aktivitas pribadi, kompetensi, dan keterampilan. Seseorang yang terlibat dalam pembelajaran mandiri menetapkan tujuan untuk dirinya sendiri, dan mengatur kehidupannya. (Siagian dkk, 2023)

Pengaruh internal maupun eksternal dapat berdampak pada kemampuan kemandirian peserta didik. Kemandirian peserta didik dipengaruhi oleh kepercayaan diri, kedisiplinan, motivasi, tanggung jawab, dan inisiatif. Sedangkan pola pengasuhan orang tua, sistem pendidikan, dan tatanan kehidupan komunal merupakan contoh faktor ekstrinsik yang mempengaruhi kemandirian siswa (Sanjaya, 2021).

Berdasarkan observasi dan wawancara peserta didik dan guru pada tanggal 30 September 2023, terdapat beberapa sikap kemandirian yang terdapat di SMP Negeri 1 Rambipuji yaitu ketika merapikan tempat tidur ketika bangun tidur, hal ini menunjukkan bahwa peserta didik SMP Negeri 1 Rambipuji mempunyai rasa tanggung jawab yang kuat terhadap lingkungan pribadinya. Mereka menunjukkan bahwa mereka mampu menjaga privasi dan berpikiran terbuka terhadap urusan mereka sendiri. Bersiap untuk pembelajaran esok hari dalam lingkungan pendidikan merupakan tanda kemandirian. Hal ini mencakup penyelesaian tugas dan pemantauan, memastikan alat bantu dan perbekalan belajar disiapkan, serta menyiapkan lingkungan yang mendukung pembelajaran. Dengan melakukan hal ini mereka mampu mengendalikan pendidikan mereka sendiri, yang merupakan suatu kemandirian.

Seseorang yang menjalani pendidikannya dengan serius menunjukkan kemandirian ketika mereka melakukan upaya untuk menumbuhkan kesadaran. Tanpa memerlukan pengingat atau paksaan dari orang lain, mereka berinisiatif untuk belajar, mengatur waktu. Terlibat dalam kegiatan yang bermanfaat saat istirahat menandakan kemandirian karena peserta didik memilih untuk mengisi waktu luangnya dengan baik. Ini bisa berupa melakukan hal-hal produktif seperti berolahraga dan membaca. Seseorang dikatakan mandiri jika mampu mengatur waktunya, menepati jadwal, dan berjanji menyelesaikan pekerjaannya lebih awal. Menyelesaikan tugas secara mandiri sesuai jadwal dapat meningkatkan produktivitas dan efisiensi serta menunjukkan ketergantungan. Memilih teman yang tepat menunjukkan kemandirian sebagai individu yang dengan sengaja memilih ikatan yang membangkitkan semangat dan memberi semangat. Artinya, orang mampu membedakan antara teman yang mempunyai pengaruh menguntungkan dan teman yang mungkin mempunyai pengaruh negatif. Memilih teman yang tepat merupakan tanda kemandirian dalam menjaga persahabatan yang sehat, yang dapat berdampak pada pertumbuhan karakter peserta didik. Menolak membolos menunjukkan bahwa peserta didik tersebut menjaga

kehadiran, yang keduanya berpengaruh pada prestasi akademik dan pengembangan kebiasaan bertanggung jawab. Mengingatkan teman saat jam istirahat berakhir merupakan tanda kemandirian karena menunjukkan inisiatif untuk memastikan teman kembali ke kelas tepat waktu. Perilaku ini juga menunjukkan kesadaran sosial dan kepedulian terhadap teman.

Sebagian besar peserta didik SMP Negeri 1 Rambipuji memiliki sikap kemandirian yang baik peserta didik di SMP Negeri 1 Rambipuji setuju dengan beberapa kegiatan kemandirian seperti melakukan kegiatan yang bermanfaat pada jam istirahat, menyiapkan keperluan sekolah untuk esok hari dan merapikan tempat tidur setelah bangun tidur. Salah satunya kemandirian peserta didik dapat membentuk karakter sehingga menjadi individu yang bertanggung jawab dalam pengambilan keputusan.

Gotong Royong

Gotong royong adalah konsep dalam bahasa Indonesia yang mencerminkan kolaborasi dalam usaha mencapai tujuan bersama melalui kerja sama. Ini juga merujuk pada tindakan yang dilakukan secara bersama-sama untuk menyelesaikan masalah yang menjadi kepentingan bersama, merupakan aktivitas kolektif untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam upaya mengokohkan pendidikan karakter, penting untuk merumuskan ulang makna nilai gotong royong. Ini mencakup sikap menghargai kolaborasi dalam menyelesaikan masalah bersama, didukung oleh komunikasi, persahabatan, serta memberikan pertolongan kepada mereka yang membutuhkan. Nilai-nilai turunan dari gotong royong meliputi tolong-menolong, saling kerja sama, solidaritas, komitmen terhadap keputusan bersama, musyawarah, empati, penolakan diskriminasi dan kekerasan, serta semangat kerelawanan. Penanaman nilai gotong royong harus dilakukan secara intensif dan efektif melalui pembelajaran, pembiasaan, dan pemupukan nilai tersebut. Harapannya dapat sepenuhnya mengubah cara seseorang berperilaku, berpikir, dan bertindak sesuai dengan prinsip gotong royong (Mustaghfiroh dan Listyaningsih, 2023).

Sekolah adalah bagian dari lingkungan mikrosistem di mana seseorang tumbuh dan berkembang. Sekolah memiliki pengaruh yang kuat dalam membentuk karakter yang didasarkan pada nilai-nilai gotong royong. Salah satu nilai yang ditekankan adalah gotong royong, yang diperkenalkan melalui berbagai mata pelajaran. Pendidikan di tingkat SMP memiliki peran penting dalam mengembangkan pemahaman tentang gotong royong, dikarenakan tahap pendidikan ini bertujuan untuk mengajarkan dan menanamkan nilai serta sikap dan perilaku positif. Sikap gotong royong mencakup nilai ketuhanan (spiritual), kekeluargaan, keadilan, toleransi serta musyawarah dan mufakat, yang dijadikan sebagai landasan filosofis bagi bangsa Indonesia (Hargyastutik et.al., 2021).

Bentuk praktik nilai gotong royong di lingkungan sekolah mencakup melakukan tindakan seperti membersihkan ruang kelas, bekerja sama dalam menyelesaikan tugas dalam kelompok, dan merawat taman sekolah. Melalui kegiatan-kegiatan ini, nilai-nilai gotong royong dapat tercermin, termasuk terjalannya rasa kebersamaan, kolaborasi dalam mengatasi masalah, dan terciptanya persatuan di tengah perbedaan. Tindakan kecil seperti membersihkan ruang kelas dengan semangat gotong royong mampu membentuk ikatan kebersamaan dan persatuan (Mustaghfiroh dan Listyaningsih, 2023). Penting

untuk menjadikan nilai gotong royong sebagai kebiasaan. Dalam gotong royong, terdapat sikap-sikap seperti peduli, tolong menolong, menghargai, dan tanggung jawab. Jika semangat sekolah dan pihak terkait berusaha menerapkannya sebagai pembiasaan, maka nilai-nilai ini dapat menjadi bagian dari karakter peserta didik. Gotong royong telah lama menjadi bagian dari budaya Indonesia, dan saat ini, melalui metode pembiasaan, nilai-nilai gotong royong dapat ditanamkan lebih efektif. Integrasi nilai gotong royong dalam pembelajaran sudah menjadi bagian dari materi di dalam kelas dan metode pembiasaan akan memberikan bantuan kepada siswa yang menghadapi kesulitan dalam proses belajar (Hargyastutik et al., 2021)

Berdasarkan hasil observasi yang telah kami lakukan di SMP Negeri 1 Rambipuji terkait sikap gotong royong pada peserta didik yaitu menjenguk teman yang terkena musibah, ini adalah tindakan empati di mana peserta didik mengunjungi teman yang mengalami kesulitan atau musibah untuk memberikan dukungan moral dan menunjukkan bahwa peserta didik peduli terhadap keadaannya temannya. Selanjutnya membuang sampah pada tempatnya, ini adalah tindakan menjaga kebersihan lingkungan. Dengan membuang sampah pada tempatnya dapat membantu mencegah polusi dan menciptakan lingkungan sekolah yang lebih bersih. Peserta didik SMP Negeri 1 Rambipuji, telah mempunyai kesadaran membuang sampah pada tempatnya sebagai bentuk menjaga kebersihan lingkungan sekolah. Sikap gotong royong selanjutnya yaitu memberikan bantuan bagi korban bencana alam, ini mencakup memberikan dukungan berupa uang, barang, atau bantuan lainnya kepada yang merasakan dampak dari bencana alam. Ini adalah tindakan kemanusiaan yang dapat membantu mereka yang membutuhkan. Tidak hanya memberikan bantuan berupa materi yang paling penting adalah sikap gotong royong berupa kepedulian peserta didik terhadap korban bencana alam. Sikap gotong royong selanjutnya yaitu belajar secara kelompok atau diskusi untuk mendapatkan prestasi yang lebih baik, ini adalah pendekatan untuk meningkatkan pemahaman dan kinerja peserta didik dalam belajar dengan berkolaborasi dengan teman teman sekelompok untuk berbagi pengetahuan dan mendiskusikan materi pelajaran bersama.

Bentuk sikap gotong royong selanjutnya yaitu terlibat organisasi kepengurusan, ini adalah keterlibatan dalam pengelolaan dan kepemimpinan dalam sebuah organisasi, yang dapat membantu peserta didik mengembangkan keterampilan kepemimpinan, kerjasama, dan tanggung jawab, seperti mengikuti organisasi OSIS. Peserta didik kurang setuju dengan tindakan mengambil keputusan tanpa mendiskusikan dengan siapapun ini menunjukkan bahwa peserta didik SMP Negeri 1 Rambipuji ini memiliki sikap gotong royong yang kuat dimana lebih setuju mengambil keputusan secara bersama. Meraih kesuksesan bersama teman, kesuksesan yang diraih bersama teman-teman menunjukkan kemampuan untuk berkolaborasi, bekerja sebagai tim, dan meraih kesuksesan bersama saling mendukung dalam mencapai tujuan bersama. Memilih dalam kepengurusan organisasi sekolah, melibatkan tanggung jawab dalam membuat keputusan dan mengelola kegiatan organisasi. Berani menyampaikan pendapat yang berbeda dengan orang lain, ini mencerminkan kemampuan untuk berbicara terbuka dan jujur, bahkan jika pendapat berbeda. Ini merupakan tindakan penting dalam komunikasi dan pembelajaran. Saling berkomunikasi untuk memecahkan

masalah ini. Hasil dari wawancara dan observasi peserta didik di SMP Negeri 1 Rambipuji terkait sikap gotong royong menunjukkan bahwa peserta didik SMP Negeri 1 Rambipuji mempunyai sikap gotong royong yang baik di lingkungan sekolah dan luar sekolah.

KESIMPULAN

Kedisiplinan, kemandirian dan gotong royong merupakan salah satu fondasi pembentukan dan pembangunan karakter baik peserta didik. Ditemukan bahwa pengembangan karakter kedisiplinan membantu peserta didik mengasah kemampuan pengendalian diri dan memotivasi perkembangan nilai-nilai karakter positif lainnya. Kemandirian, hasil penelitian menunjukkan bahwa kemandirian peserta didik SMP Negeri 1 Rambipuji dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti kepercayaan diri, kedisiplinan, motivasi, dan tanggung jawab. Sedangkan nilai-nilai gotong royong tercermin dalam berbagai tindakan, seperti membersihkan ruang kelas, membantu teman yang membutuhkan, dan berpartisipasi dalam organisasi sekolah. Nilai-nilai tersebut saling berhubungan dan berperan dalam menciptakan karakter peserta didik yang baik.

REFERENCES

- Sofanudin, A. (2020). *Literasi keagamaan dan karakter peserta didik*. Yogyakarta: Diva Press.
- Supiana, S., Hermawan, A. H., & Wahyuni, A. (2019). Manajemen Peningkatan Karakter Disiplin Peserta Didik Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler. *Jurnal Isema: Islamic Educational Management*, 4(2), 193-208.
- Sarima, H., M. Asrori dan Luhur. W. (2020). ANALISIS INTEGRITAS DIRI PADA PESERTA DIDIK KELAS IX SMP NEGERI 14 PONTIANAK TAHUN 2021. *Jurnal UNTAN*.10(8):144
- Khatimah, H., I.M. Kartika, dan I.G.N. Santika. 2022. Pengaruh implementasi pendidikan karakter terhadap sikap sosial pada peserta didik. *Jurnal Kajian Pendidikan FKIP Universitas Dwijendra*. 13(2) : 127-132
- Pramasanti, R., D. Bramasta, dan S. Anggoro. 2020. Implementasi pendidikan karakter tanggung jawab dan kerja sama dalam pembelajaran tematik kurikulum 2013 di SD Negeri 2 Berkoh. *Jurnal Papeda*. 2(1) : 43-48
- Siagian, H., J. J. pangaribuan dan P. J .Silaban. 2020 .Pengaruh Kemandirian Belajar Terhadap Hasil Belajar Matematika Peserta didik di Sekolah Dasar.*jurnal basicedu*.4(4):1364
- Sanjaya, B. P . 2021 .KEMANDIRIAN BELAJAR PESERTA DIDIK SEKOLAH DASAR SELAMA PEMBELAJARAN DARING.*Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*.5(2):74
- Riyanti, Y. Dan wahyudi. 2021 .Pengaruh Kemandirian Belajar Terhadap Hasil Belajar Matematika Peserta didik Sekolah Dasar.*jurnal ilmu pendidikan*.3(4):1310
- Mardikarini, S., dan L.C.K. Putri. 2020. Pemantauan Kedisiplinan Peserta didik Melalui Penetapan Indikator Perilaku Disiplin Peserta didik Kelas III. *Jurnal Ilmiah Kontekstual*. 2(1). 30-37.
- Musbikin, I .2021. Penguatan karakter kemandirian,Tanggung Jawab dan cinta tanah air. *Bandung. Nusa Media*:3-4.

- Hargyastutik , N., N. R. Rohmah, Y. T. Surahman, dan Minsih. 2021. Penanaman Nilai Gotong Royong Berbasis Kearifan Lokal Upaya Membangun Pendidikan Karakter Untuk Anak Berkebutuhan Khusus Sekolah Dasar Dimasa Adaptasi Kebiasaan Baru. *Pedir Researh Insitute*. 4(2): 78-79.
- Mustaghfiroh , V., dan Listiyaningsih. 2023. Strategi Sekolah Dalam Mengintegrasikan Nilai Karakter Gotong Royong Pada Siswa Di SMP Negeri 1 Prambon Nganjuk. *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*. 11(1): 383-384.